

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Astawinetu & Handini (2020:2) manajemen keuangan adalah manajemen tentang fungsi-fungsi keuangan ialah bagaimana memperoleh dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).

Irfani (2020:11) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan usaha mencari dan menggunakan dana secara efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan dari perusahaan.

Manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, ataupun pembagian hasil keuntungan perusahaan (Anwar, 2019:5).

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara perusahaan memperoleh dana, pengalokasian dana dan pembagian hasil keuntungan perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan yaitu agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dari aspek keuangan agar dapat menghasilkan keuntungan

yang maksimal dan dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Anwar, 2019:5).

Aisyah et al., (2020:15) mengemukakan tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dan memaksimalkan pengumpulan laba perusahaan.

Dengan demikian tujuan manajemen keuangan yaitu agar perusahaan dapat mengolah sumber daya dalam aspek keuangan supaya menghasilkan laba perusahaan yang maksimal, memaksimalkan kekayaan, dan juga memaksimalkan kesejahteraan bagi pemegang saham.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu fungsi pendanaan yang terjadi karena aktivitas mencari dana, fungsi operasional, dan fungsi investasi yang terbentuk dari aktivitas penggunaan dana (Irfani, 2020:11).

Menurut Musthafa (2017:7) menyatakan bahwa fungsi manajemen keuangan ada beberapa, yaitu :

1) Fungsi Pengendalian Likuiditas

Fungsi ini bertujuan agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran saat diperlukan. Selain itu berfungsi juga agar memperoleh dana yang biayanya lebih murah serta tersedianya dana saat diperlukan. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan dana bila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

2) Fungsi Pengendalian Laba

Fungsi ini bertujuan untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau menghindari pemborosan agar harga tidak terlalu mahal dari harga barang

sejenis dari pesaing dan juga agar bisa memprediksi berapa keuntungan yang diperoleh sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik di periode selanjutnya. Semua modal, baik dari pemilik perusahaan harus diperhitungkan biayanya karena modal tersebut jika digunakan untuk kegiatan lain juga dapat menghasilkan pendapatan.

3) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan. Dalam hal ini manajer keuangan perusahaan harus bertindak sebagai pengambil keputusan sehingga dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

2.1.2 Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi merupakan komitmen terhadap sejumlah besar dana atau sumber daya lain yang saat ini ditanamkan, dengan tujuan memperoleh banyak manfaat di masa depan. Investor membeli banyak saham hari ini untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham atau sejumlah dividen di masa depan sebagai imbalan atas waktu dan risiko investasi (Handini & Astawinetu, 2020:2).

Hidayat (2019:7) investasi mengacu pada penempatan atau pembuatan komitmen dana untuk tujuan memperoleh keuntungan atau pengembalian ekonomi dari dana tersebut dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam bentuk arus kas secara periodik dan atau nilai akhir.

Menurut Nuzula & Nurlaily (2020:6) investasi artinya, proses pengelolaan dana atau menanamkan dana atau modal di masa sekarang dengan berharap menerima banyak aliran pembayaran yang menguntungkan di masa depan. Dana dikelola melalui pembelian sekuritas atau aset keuangan (*financial aset*), yaitu saham, obligasi, atau *derivative* seperti *option* dan *futures contract*.

Dari ketiga pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu komitmen atas sejumlah dana yang ditanamkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau sejumlah deviden dalam jangka tertentu di masa depan.

b. Tujuan Investasi

Handini & Astawinetu (2020:3) Pada dasarnya, tujuan investasi adalah untuk “menghasilkan uang”. Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan investasi secara lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Dalam hal ini kesejahteraan adalah kesejahteraan moneter yang dapat diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini dan pendapatan masa depan.

Sumber dana investasi dapat berasal dari aset lancar, pinjaman atau tabungan dari pihak lain. Investor yang mengurangi konsumsi saat ini dapat menyimpan kelebihan dana. Dana dari tabungan ini jika diinvestasikan akan memberikan harapan untuk meningkatkan daya beli investor di masa mendatang, dan hal ini akan diperoleh melalui peningkatan kesejahteraan para investor tersebut.

Lebih spesifiknya, ada beberapa alasan seseorang untuk berinvestasi, diantaranya:

- 1) Memiliki kehidupan yang lebih berharga di masa depan. Orang bijak akan mempertimbangkan bagaimana meningkatkan taraf hidup mereka dari waktu ke waktu, atau setidaknya berusaha mempertahankan tingkat pendapatan mereka saat ini, agar tidak turun di masa depan.
- 2) Kurangi tekanan inflasi. Dengan berinvestasi pada kepemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat terhindar dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat pengaruh inflasi.
- 3) Dorongan hemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak menerapkan kebijakan untuk mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat dengan memberikan fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang berinvestasi di bidang usaha tertentu.

2.1.3 Pasar Modal Indonesia

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya antara penawaran dan permintaan atas instrumen jangka panjang yang umumnya lebih dari satu tahun. (Samsul, 2006:43). Sementara itu Anwar (2019:23) mendefinisikan pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan dengan periode jangka panjang. Instrumen-instrumen yang diperjualbelikan di antaranya : saham (*stocks*), obligasi (*bonds*) dan lain-lain. Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan tentang penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan

dengan diterbitkannya efek, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut (Handini & Astawinetu, 2020:16).

Berdasarkan tiga pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat dimana terdapat suatu kegiatan yang memperjualbelikan instrumen keuangan yang bersangkutan dengan permintaan dan penawaran dengan periode jangka panjang.

b. Instrumen Pasar Modal

Bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa (1) saham, (2) obligasi, (3) bukti right, (4) bukti waran, dan (5) produk *derivative* atau produk turunan. Indeks harga saham dan indeks kurs obligasi merupakan contoh produk *derivative* di pasar modal (Samsul, 2006:45)

1) Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan dimana pemilikinya disebut dengan pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti seseorang dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila orang tersebut sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku Daftar Pemegang Saham (DPS).

2) Obligasi

Obligasi adalah bukti suatu perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat dalam periode di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut dengan pemegang obligasi (*bondholder*) dan pemegang obligasi akan mendapatkan kupon setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali sebagai pendapatan dari obligasi yang telah dibayarkan.

3) Bukti *Right*

Bukti *right* merupakan hak untuk membeli saham pada nominal tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli ini dimiliki oleh pemegang saham lama. Maksud dari harga tertentu yaitu harga yang sudah ditetapkan di muka dan biasanya disebut dengan harga pelaksanaan atau harga tebusan (*strike price* atau *exercise price*). Sementara itu jangka waktu tertentu yang dimaksud adalah kurang dari 6 bulan sejak diterbitkannya saham sudah harus dilaksanakan.

4) Bukti Waran

Waran sendiri berarti hak untuk membeli saham pada harga tertentu dan jangka waktu tertentu. Waran tidak hanya diberikan kepada pemegang saham lama, sering juga diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi. Harga tertentu yang dimaksud adalah harga yang sudah ditetapkan di muka sebesar di atas harga pasar pada saat diterbitkan. Sedangkan jangka waktu tertentu berarti setelah 6 bulan, atau setelah 3 tahun, 5 tahun, atau 10 tahun. Pemegang waran tidak akan mengalami kerugian jika seandainya waran itu tidak dilaksanakan.

5) Indeks Harga Saham dan Indeks Kurs Obligasi

Indeks harga saham dan indeks kurs obligasi merupakan angka indeks yang diperjualbelikan dengan tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan ini tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih harga beli dan harga jual. Indeks saham dan indeks obligasi diperdagangkan secara berjangka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal

Menurut Handini & Astawinetu (2020:30) ada 5 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal, yaitu :

1) *Supply* Sekuritas

Faktor ini berarti harus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah (1) apakah terdapat jumlah perusahaan yang cukup banyak di suatu negara yang memerlukan dana yang bisa diinvestasikan dengan menguntungkan? dan (2) apakah mereka bersedia memenuhi persyaratan *full disclosure* (artinya mengungkapkan kondisi perusahaan) yang dituntut oleh pasar modal?

2) *Demand* akan Sekuritas

Faktor ini menyebabkan sebagian masyarakat harus memiliki dana yang cukup untuk membeli surat berharga yang diterbitkan. Calon pembeli sekuritas ini mungkin perorangan, perusahaan non-keuangan atau lembaga keuangan. Terkait hal tersebut, pendapatan perkapita suatu negara dan distribusi pendapatan akan mempengaruhi skala *demand* akan sekuritas.

3) Kondisi Politik dan Ekonomi

Faktor ini pada akhirnya akan mempengaruhi penawaran dan permintaan surat berharga. Kondisi politik yang stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi penawaran dan permintaan surat berharga.

4) Masalah Hukum dan Peraturan

Pembeli sekuritas pada dasarnya mengandalkan informasi yang diberikan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Oleh karena itu, selain kecepatan dan kelengkapan informasi, kebenaran informasi juga sangat penting. Peraturan untuk melindungi investor dari informasi yang salah dan menyesatkan mutlak diperlukan. Dalam hal inilah negara-negara dunia ketiga lemah.

5) Keberadaan Lembaga yang Mengatur dan Mengawasi Kegiatan Pasar Modal dan Berbagai Lembaga yang Memungkinkan Dilakukan Transaksi Secara Efisien.

Kegiatan pasar modal pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dana, dan pihak yang secara langsung membutuhkan dana tidak memiliki perantara keuangan untuk menanggung risiko investasi. Oleh karena itu, peran informasi yang andal dan ketersediaan yang cepat menjadi sangat penting. Selain itu, transaksi harus dilakukan secara efisien dan andal. Berbagai institusi dan profesi dibutuhkan untuk memastikan bahwa persyaratan tersebut dapat dipenuhi.

2.1.4 *Return Saham*

a. *Pengertian Return Saham*

Return adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu, dan lembaga dari hasil kebijakan investasi mereka (Irham, 2014:450). *Return Saham* merupakan keuntungan atau kerugian dari investasi (Tandelilin, 2010:51)

Menurut Tandelilin (2010:105), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi, selain itu juga merupakan *reward*

bagi investor untuk keberaniannya dalam mengambil risiko berinvestasi. *Return* investasi memiliki dua komponen utama, yaitu

- 1) *Yield*, komponen return yang mencerminkan arus kas atau pendapatan yang secara teratur diperoleh dari investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- 2) *Capital gain (loss)*, komponen dari return yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga yang dapat memberi keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

b. Jenis-jenis *Return* Saham

Hartono (2010:205) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) *Return* Realisasi (*realized return*)

Return Realisasi adalah pendapatan yang sudah terjadi, dan dasar perhitungannya adalah data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan risiko serta menentukan *return* ekspektasi di masa depan.

2) *Return* Ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan investor untuk diterima di masa depan.

c. Perhitungan *Return* Saham

Penghitungan *return* saham meliputi dua bagian, yaitu persentase penerimaan deviden dan laba rugi dari penjualan saham itu sendiri. Namun pada kenyataannya, yang terjadi pada portofolio pendapatan saham hanya menggambarkan

keuntungan atau kerugian saja, maka Hartono (2010:205) merumuskan bagaimana perhitungan *retun* saham sebagai berikut :

$$Rit = \frac{Pit - (Pit - 1)}{(Pit - 1)}$$

Keterangan :

Rit = Realisasi harga saham i pada waktu ke t

Pit = Harga saham periode t

$Pit - 1$ = Harga saham sebelum periode t

2.1.5 *Earning Per Share*

a. Pengertian *Earning Per Share*

Irham (2012:96) mendefinisikan *Earning Per Share* yaitu suatu bentuk keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Kasmir (2013:207) rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* yaitu rasio untuk mengukur laba yang diperoleh per lembar saham. Jika rasio yang diperoleh rendah berarti perusahaan tersebut tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Penghasilan yang rendah dikarenakan penjualan yang lemah atau biaya yang tinggi.

b. Perhitungan *Earning Per Share*

Rumus perhitungan *Earning Per Share* menurut Tandelilin (2010:374) yaitu :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan investasi. Konsep laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan, harga pokok penjualan dan pengeluaran yang terjadi dalam proses menghasilkan pendapatan. Sedangkan saham beredar (*outstanding stocks*) adalah saham yang saat ini dimiliki oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh pimpinan perusahaan dan masyarakat sebagai investor biasa.

2.1.6 *Debt to Equity Rasio*

Debt to Equity Rasio menurut Sujarweni (2017:61) merupakan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan dan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya untuk memenuhi semua kewajibannya. Semakin tinggi *Debt To Equity Rasio* maka semakin kecil modal perusahaan yang dapat digunakan untuk jaminan hutang. Sebaliknya semakin rendah *Debt To Equity Rasio* berarti semakin besar modal yang dimiliki perusahaan dalam jaminan terhadap utangnya.

Tandelilin (2010:378) menjelaskan bahwa *Debt To Equity Rasio* mencerminkan kemampuan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditujukan oleh sebagian dari modalnya sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Jika total hutangnya lebih besar dari modal, maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang rendah, karena terlalu banyak hutang akan membuat perusahaan merasa kesulitan untuk melunasi hutang dan sebaliknya.

Menurut kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* yaitu rasio yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal yang dimiliki) yang menanggung risiko. *Debt To Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, yang diwakili oleh sebagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.

Kasmir (2016:158) rasio ini dihitung menggunakan rasio antara total hutang dan total ekuitas. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang\ (debt)}{Ekuitas\ (equity)} \times 100\%$$

2.1.7 Inflasi

Menurut Irham (2012:67) Inflasi merupakan suatu peristiwa yang menggambarkan situasi dan kondisi kenaikan harga komoditas serta penurunan nilai mata uang. Sedangkan Tandelilin (2010:342) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara menyeluruh hingga menyebabkan penurunan daya beli uang.

Dari kedua pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga yang terus menerus telah menyebabkan penurunan nilai uang dan daya beli masyarakat. Kenaikan yang terjadi hanya sekali tidak bisa disebut inflasi. Inflasi merupakan isu yang selalu menjadi perhatian pemerintah. Jika inflasi terus berlanjut, maka akan menyebabkan kondisi ekonomi semakin memburuk.

2.1.8 BI Rate

BI *Rate* didefinisikan sebagai suku buku kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam rapat bulanan Dewan Gubernur, dan dilaksanakan pada operasi moneter oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai tujuan operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). perubahan di suku bunga PUAB diharapkan mengikuti perkembangan suku bunga deposito yang pada akhirnya akan menyebabkan perubahan suku bunga pinjaman bank (www.bi.go.id).

Secara umum, jika laju inflasi ke depan diperkirakan melebihi target yang ditetapkan, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku BI *Rate*. Sebaliknya, jika laju inflasi ke depan diperkirakan lebih rendah dari target yang telah ditetapkan, Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate*. Kenaikan inflasi dikarenakan terlalu banyaknya mata uang yang beredar. Hal ini memungkinkan Bank Indonesia menaikkan BI *Rate*. Kenaikan BI *Rate* mendorong orang untuk menabung, sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar dan menurunkan tingkat inflasi (www.bi.go.id).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantara penelitian yang dilakukan oleh penelitian Gunadi & Kesuma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap *Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI*” yang menyimpulkan ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return Saham* sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*.

Karim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012*” yang menyimpulkan *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, *Dividend Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, suku bunga berpengaruh positif terhadap *Return Saham* dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Ariesta & Malavia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity No. (DER)*, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia di BEI Tahun 2014-2015)*” yang menyimpulkan *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio. (DER)*, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Hanivah & Wijaya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Inflasi dan *BI Rate* terhadap *Return Saham Industri Makanan dan Minuman*” yang menyimpulkan *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Inflasi dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Aryaningsih *et al.*, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Return Saham Pada Perusahaan Consumer Good (Food And Beverages)* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016” yang menyimpulkan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* sedangkan *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Haryani & Priantinah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR Dan NPM Terhadap *Return Saham*” yang menyimpulkan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, dan Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan variabel ROA dan NPM masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, variabel DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* dan variabel CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Widhiatmoko & Dillak (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs Valita Asing, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap *Return Saham*”

(Studi Pada Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)” yang menyimpulkan Inflasi, Kurs Valuta Asing, Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Sugiharti & Wardati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012” yang menyimpulkan Tingkat Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Nugroho & Hermuningsih (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia.” yang menyimpulkan Kurs Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*.

Sausan *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Return on Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017*” yang menyimpulkan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan nilai tukar Rupiah / US Dollar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* sedangkan *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Gd Gilang Gunadi & I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Food and Beverage BEI	ROA (X1) DER (X2) EPS (X3) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
2.	Abdul Karim (2016)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012	<i>Earning Per Share</i> (X1) <i>Devidend Per Share</i> (X2) Struktur Modal (X3) Profitabilitas(X4) Inflasi (X5) Suku Bunga(X6) Nilai Tukar (X7) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	<i>Earning Per Share</i> , struktur modal dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>Return saham</i> , sedangkan <i>Dividend per Share</i> , profitabilitas, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap <i>Return saham</i> .
3.	Mariza Aprilia Ariesta & Ronny Malavia (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia di BEI Tahun 2014-2015)	<i>Earning Per Share</i> (X1) <i>Debt To Equity Rasio</i> (X2) Tingkat Inflasi (X3) Tingkat Suku Bunga (X4) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), Tingkat Inflasi tidak berpengaruh, sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
4.	Vitri Hanivah & Indra Wijaya (2017)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , Inflasi dan BI Rate terhadap Industri Makanan dan Minuman	<i>Debt to Equity Rasio</i> (X1) <i>Total Asset Turnover</i> (X2) Inflasi (X3) BI Rate (X4) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	<i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
5.	Yuni Nur Aryaningsih, Azis Fathoni, SE, MM. & Dra. Cicik Harini, MM., MM. (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan <i>Consumer Good (Food And Beverages)</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016	<i>Return On Asset</i> (ROA) (X1) <i>Return On Equity</i> (ROE) (X2) <i>Earning Per Share</i> (EPS) (X3) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	<i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> sedangkan <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i>
6.	Sri Haryani & Dr. Denies Priantinah, M.Si. Ak., CA. (2018)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR Dan NPM Terhadap <i>Return Saham</i>	Inflasi (X1) Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS (X2) Tingkat Suku Bunga BI (X3) DER (X4) ROA (X5) CR (X6) NPM (X7) <i>Return Saham</i> (Y)	Regresi linier berganda	Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , sedangkan variabel ROA dan NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Variabel DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> dan variabel CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
7.	Sidharta Wisnu Widhiatmoko & Vaya Juliana Dillak (2018)	Pengaruh Inflasi, Kurs Valita Asing, dan Tingkat Bunga SBI terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)	Inflasi (X1) Kurs Valita Asing (X2) Tingkat Suku Bunga SBI (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Regresi Data Panel	Inflasi, Kurs Valuta Asing, Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham
8.	Sugiharti & Emi Wardati (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Inflasi (X1) Suku Bunga (X2) Nilai Tukar Rupiah (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Deskriptif kuantitatif	Tingkat Inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham.
9.	Galih Abi Nugroho & Sri Hermuningsih (2020)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap <i>Return</i> Saham Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia	Kurs Rupiah (X1) Inflasi (X2) Suku Bunga (X3) <i>Return</i> Saham (Y)	Regresi linier berganda	Kurs Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham
10.	Fakhri Rana Sausan, Lardin Korawijayanti, & Arum Febriyanti Ciptaningsih (2020)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i> (X1) <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> (X2) <i>Earning Per Share (EPS)</i> (X3) <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> (X4) <i>Exchange Rate</i> (X5) <i>Stock Return</i> (Y)	Multiple Linear Regression.	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> dan nilai tukar Rupiah / US Dollar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham sedangkan <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham

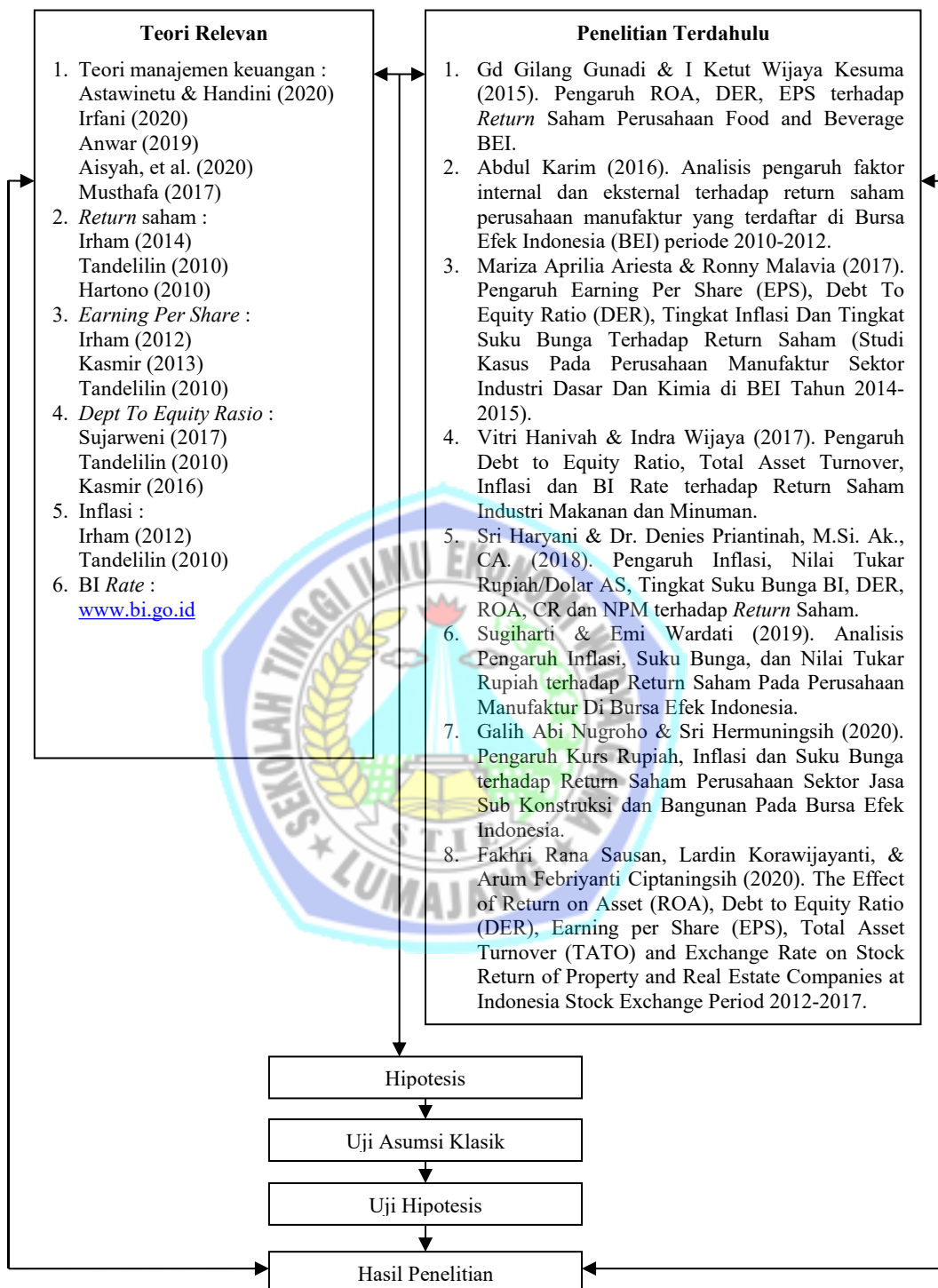
Sumber : Penelitian Terdahulu (2015-2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2015:129) mendefinisikan kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan, kemudian melakukan analisis secara kritis dan sistematis untuk memperoleh sintesa tentang hubungan antar variabel penelitian. Kemudian sintesa tentang hubungan variabel tersebut, digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Indrawan & Yaniawati (2014:39) kerangka pemikiran (*logical construct*) merupakan upaya menempatkan variabel penelitian secara sistematis mengacu pada pengalaman dan landasan teori. Dasar empirisnya didasarkan pada suatu kasus yang memiliki kemungkinan, sedangkan landasan teoritis didasarkan pada penjelasan terkait dengan variabel.

Kerangka penelitian ini didasarkan pada teori menurut para ahli dan data dari penelitian sebelumnya yang akan memunculkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti. Setelah mengajukan hipotesis, kemudian dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji asumsi klasik. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis maka hasil penelitian akan diperoleh. Hasil penelitian ini nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori dan penelitian yang telah digunakan.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

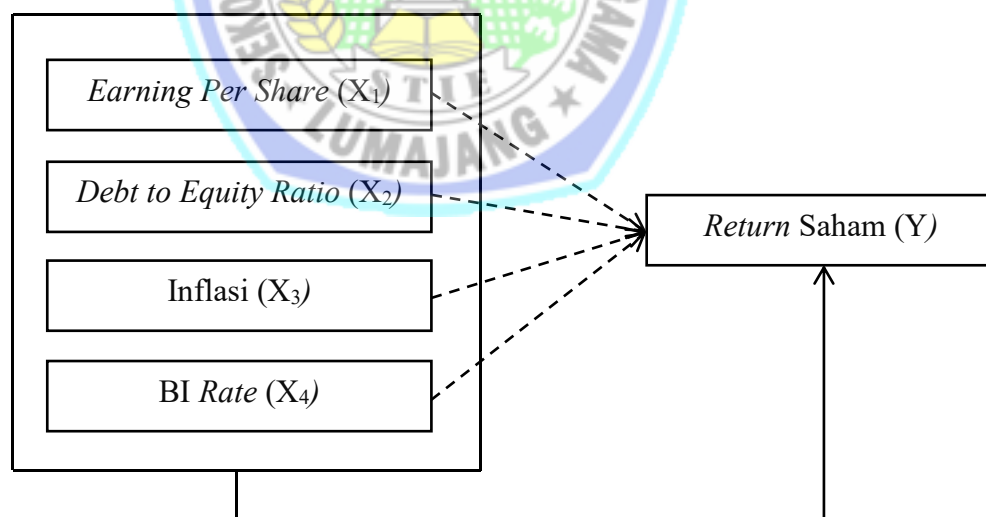
Sumber : Teori yang relevan dan penelitian terdahulu

2.4 Kerangka Konseptual

Sarmanu (2017:36) mengatakan bahwa kerangka konseptual berisi tentang variabel yang akan diteliti, yang berisi pengaruh hubungan antar variabel. Kerangka konseptual berperan untuk memudahkan dalam pemahaman hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang dikerjakan.

Paradigma penelitian merupakan suatu pola pikir atau pola hubungan antar variabel yang diteliti. Paradigma penelitian menunjukkan : (1) hubungan antar variabel yang diteliti, (2) jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab, (3) teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, (4) jumlah dan jenis dari hipotesis, (5) cara menganalisis statistik yang akan digunakan (Paramita & Rizal, 2018:46).

Berikut gambaran kerangka konseptual penelitian ini :



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Irham (2012), Tandelilin (2010), www.bi.go.id

Keterangan :

-----> : Garis pengaruh secara parsial

————> : Garis pengaruh secara simultan

Pada gambar 2.2 menjelaskan bahwa :

- a. *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*.
- b. *Debt to Equity Rasio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*.
- c. Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*.
- d. *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*.
- e. *Earning Per Share*, *Debt to Equity Rasio*, Inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return Saham*.

2.5 Hipotesis

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian. Biasanya, rumusan masalah disusun dengan menggunakan kalimat tanya. Masalah ini dikatakan bersifat sementara karena jawaban yang diberikan tidak berdasarkan teori empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dalam penelitian (Darmawan, 2013:120). Dari pengertian diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama

Teori yang dikemukakan oleh Harahap (2008:308) menyatakan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan, karena EPS merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Jika EPS naik, maka pasar akan merespon positif, kemudian harga saham akan ikut naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015), dan Handayani & Zulyanti (2018) menyatakan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Return* saham. Sedangkan menurut penelitian dari Karim (2016), Ariesta & Malavia (2017), Sausan *et al.*, (2020) dan Aryaningsih *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return* saham. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis pertama dari penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* yang signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

b. Hipotesis Kedua

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013:157) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin besar angka DER, semakin tinggi risiko perusahaan dalam menanggung semua hutangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sausan *et al.*, (2020), Haryani & Priantinah (2018) menyatakan bahwa *Debt To Equity Rasio* memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham. Sedangkan penelitian menurut Gunadi & Kesuma (2015), Ariesta

& Malavia (2017) menyatakan bahwa *Debt To Equity Rasio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait pengaruh *Debt To Equity Rasio* terhadap *Return Saham*. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis kedua dari penelitian ini sebagai berikut :

H2 : Terdapat pengaruh *Debt To Equity Rasio* yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

c. Hipotesis Ketiga

Kenaikan tingkat inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Inflasi telah meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih tinggi dari kenaikan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Apabila inflasi meningkat, maka *Return Saham* akan menurun (Tandelilin 2010:342).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanivah & Wijaya (2017), Haryani & Priantinah (2018), Widhiatmoko & Dillak (2018), Sugiharti & Wardati (2019) menyatakan bahwa inflasi secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan Karim (2016), Ariesta & Malavia (2017), Nugroho & Hermuningsih (2020) menyatakan bahwa secara persial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait pengaruh inflasi terhadap *Return Saham*. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis ketiga dari penelitian ini sebagai berikut :

H3 : Terdapat pengaruh Inflasi yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

d. Hipotesis Keempat

Suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Selain itu, tingkat suku bunga yang meningkat juga dapat menyebabkan investor menarik investasinya dan memindahkan pada investasi berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2010:343).

Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2016), Ariesta & Malavia (2017), Hanivah & Wijaya (2017), Sugiharti & Wardati (2019) menyatakan bahwa *BI Rate* secara persial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian Haryani & Priantinah (2018), Nugroho & Hermuningsih (2020) menyatakan bahwa secara persial *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait pengaruh *BI Rate* terhadap *Return Saham*. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis keempat dari penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Terdapat pengaruh *BI Rate* yang signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.

e. Hipotesis Kelima

Kasmir (2013:207) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. Tandelilin (2010:378) *Debt To Equity Rasio* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditugaskan oleh sebagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Irham (2012:67) Inflasi merupakan peristiwa yang menggambarkan situasi dan kondisi kenaikan harga komoditas dan penurunan nilai mata uang. BI Rate adalah suku buku kebijakan yang mencerminkan posisi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta & Malavia (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Rasio* (DER), Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Inflasi dan BI Rate terhadap *Return Saham*. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis kelima dari penelitian ini sebagai berikut :

H5 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Rasio* (DER), Inflasi dan BI Rate yang signifikan secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019.